I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai rawit *(Capsicum frustescens* L.*)* adalah salah satu tanaman sayuran yang merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Cabai rawit secara umum memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Kabohidarat, Kalsium, Vitamin A, B1, Vitamin C, dan rasa pedas pada cabai ditimbulkan oleh zat capsaicin. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat - obatan atau jamu. Buah cabai ini selain dijadikan sayuran atau bumbu masak juga mempunyai kapasitas menaikkan pendapatan petani.

Sebagai tanaman musiman yang bernilai ekonomis tinggi, cabai banyak dibudidayakan oleh petani. Di Indonesia cabai banyak dijual pasar tradisional maupun supermarket modern. Produksi cabai di tanah air memang hanya meningkat sedikit demi sedikit, berbanding terbalik dengan kebutuhan yang meningkat dengan pesat. Dilihat dari sisi tingginya harga cabai, kurangnya pasokan cabai dapat disebabkan oleh banyaknya petani yang gagal dalam panen. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan produksi petani gagal dalam panen yakni cuaca, rendahnya tingkat kesuburan tanah, tingginya penguapan air yang disebabkan oleh suhu udara serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Permintaan cabai rawit untuk konsumsi rumah tangga tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan 4,40% per tahun. Permintaan cabai rawit pada tahun 2015 sampai dengan 2019

mengalami peningkatan. Dimana permintaan cabai rawit tahun 2015 sebesar 335,96 ribu ton dan tahun 2019 menjadi 393,65 ribu ton. Tahun 2015 defisit cabai rawit diperkirakan sebesar 50,38 ribu ton. Tahun 2016 defisit cabai rawit Indonesia turun menjadi 46,77 ribu ton, tahun 2017 defisit cabai rawit kembali meningkat sebesar 51,06 ribu ton dan tahun 2018 defisit cabai rawit sebesar 54,93 ribu ton hingga tahun 2019 terjadi kenaikan defisit cabai rawit menjadi 58,56 ribu ton. Defisit cabai rawit akan dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara seperti Singapura dan Malaysia (Anonim, 2015).

Permintaan cabai rawit yang tidak merata sepanjang tahun membuat petani melakukan penanaman tanpa memperhatikan faktor lingkungan yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit yang tidak menentu. Untuk mengatasi timbulnya berbagai masalah dalam budidaya cabai rawit perlu dilakukan teknik budidaya tanaman cabai rawit secara benar yang ramah lingkungan. Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya tingkat kesuburan tanah yakni dengan menggunakan mulsa organik.

Mulsa organik adalah bahan atau mineral yang digunakan untuk menutupi permukaan tanah atau lahan pertanian dengan tujuan tertentu yang prinsipnya adalah untuk meningkatkan produksi tanaman. Penggunaan mulsa organik dapat memberikan keuntungan antara lain, menghemat penggunaan air mengurangi laju evaporasi dari permukaan tanah, memperkecil fluktuaasi suhu tanah sehingga menguntungkan pertumbuhan tanaman dan mikroorganisme tanah, memperkecil

laju erosi tanah akibat tumbukan butir-butir hujan dan menghambat laju pertumbuhan gulma.

Di lain pihak, jumlah populasi tanaman per satuan luas menjadi faktor penting untuk meningkatkan produksi tanaman semakin banyak populasi, hingga batas tertentu akan meningkatkan produksi. Namun tingginya populasi tanaman dalam hal ini jumlah bibit per lubang akan menimbulkan kompetisi air, cahaya matahari dan unsur hara.

B. Rumusan Masalah

Cabai rawit setiap tahun produktivitas tidak menentu karena banyak petani yang gagal panen akibat kekeringan ataupun terserang hama penyakit. Untuk meningkatkan produktivitas cabai rawit diperlukan mulsa organik.

Penggunaan mulsa organik dapat memberikan keuntungan antara lain, menghemat penggunaan air dengan laju evaporasi dari permukaan tanah, memperkecil fluktuaasi suhu tanah sehingga menhuntungkan pertumbuhan tanaman dan mikroorganisme tanah, memperkecil laju erosi tanah baik akibat tumbukan butir-butir hujan dan menghambat laju pertumbuhan gulma.

Selain itu, penelitian ini menggunakan perlakuan penanaman bibit cabai rawit yang mana perlubang nya jumlah bibit yang ditanam tidak sama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tanaman cabai rawit mana yang pertumbuhan dan hasilnya paling baik.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ketebalan mulsa organik terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah bibit/lubang terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara ketebalan mulsa organik dan jumlah bibit perlubang terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit.

D. Manfaat Penelitian

Mengetahui pengaruh ketebalan mulsa organik terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit. Selain itu untuk mempelajari sekaligus memberi informasi berapa jumlah bibit yang paling baik untuk ditanam pada pertumbuhan dan hasil cabai rawit.